FILSAFAT PENDIDIKAN

Landasan Teoris Tentang Praktik Pendidikan

SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

STEVEN R. AHLARO, M.Pd.

TAHUN AKADEMIK 2025/2026

PENGANTAR

Filsafat pendidikan merupakan titik sentral dari seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan. Filsafat pendidikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait cara efektif yang harus diimplementasikan atau ditempuh dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi seluruh rangkaian proses pendidikan. Filsafat pendidikan berusaha mempertanyakan dan megungkap sebab-sebab terdalam dari suatu realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan. Muara akhirnya adalah untuk memperoleh suatu pemahaman komprehensif tentang realitas dimaksud. Pemahaman komprehensif tersebut kemudian dikonstruksikan dalam bentuk rumusan-rumusan teori pendidikan yang selanjutnya dijadikan sebagai pedoman bagi peneyelenggaraan pendidikan.

Arisoteles pernah mengungkapkan bahwa tujuan peneylenggaraan pendidikan sama dengan tujuan didirikannya suatu bangsa. Indoensia adalah negara yang berlandaskan Pancasila. Hal ini berarti bahwa penyelenggaraan dan praktek pendidikan di Indonesia haruslah mengedepankan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Selain itu penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus pula diorientasikan untuk merealisasikan atau menghidupkan nilai-nilai Pancasila dalam diri setiap manusia Indonesia. Singkatnya, *output* dari seluruh rangkaian proses pendidikan Indonesia haruslah berupa "manusia-manusia Indonesia Pancasilais."

Buku ini ditulis dalam kerangka untuk menawarkan gagasan atau pemikiran kritis tentang penyelenggaraan pendidikan dalam sorotan filsafat pendidikan secara umum dan filsafat pendidikan Pancasila secara khusus. Diharapkan bahwa buku ini dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan siapapun tentang *Filsafat Pendidikan Pancasila.* Semoga Bermanfaat

Steven Ronald Ahlaro, S.Pd., M.Pd.
Penulis

Bagian **1**

PENGANTAR SINGKAT TENTANG FILSAFAT

A. Pandangan Tentang Filsafat

Pemerolehan pengetahuan terjadi melalui proses berfilsafat. Proses berfilsafat dimulai atau didorong oleh adanya rasa ingin mengetahui tentang kebenaran sesungguhnya yang melekat pada suatu realitas. Upaya yang ditempuh untuk mengetahui kebenaran tersebut dilakukan melalui proses dan tahapan saientifik. Artinya bahwa proses berfilsafat melibatkan proses berpikir logis dan kritis serta komprehensif.

Secara leksikal, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, secara sederhana filsafat dapat dimaknai sebagai "cinta akan kebijaksanaan."

Definisi yang demikian telah mendorong N. Driyarkara (2006:974) untuk mengungkapkan pendapanya sebagaimana terkutip berikut ini;

> "Akan tetapi, dengan menyebut filsafat "cinta akan kebijaksanaan" maka timbullah pertanyaan selanjutnya, apakah "kebijaksanaan yang kita kejar itu? Teranglah kiranya bahwa kebijaksanaan itu ada sangkut

pautnya dengan *"mengerti (know)",* dengan *pengetahuan (knowledge)".* Akan tetapi, tidak setiap "mengerti" adalah kebijaksanaan, (atau) adalah filsafat. Hanya ini yang pasti ialah bahwa kebijaksanaan dan filsafat itu suatu bentuk ***pengetahuan dalam bentuknya yang tertinggi***. Pada halaman lain dari buku "Karya Lengkap Driyarkara" (988) dikemukakan bahwa: Seseorang baru dikatakan bijaksana apabila ia mempunyai *pengertian medalam* mengenai arti dan nilai sesungguhnya dari barang-barang, mengenai arti dan nilai hidup, arti dan nilai manusia; *apabila ia mendasarkan pendapat dan pandangannya tidak atas pertimbangan-pertimbangan yang dangkal saja,* tetapi *melihat, merasa, memperhatikan arti terdalam dari semuanya*.

Pandangan N. Driyarkara ini kemudian mendorongnya untuk mendiskusikan lebih jauh tentang kualitas pengetahuan. Baginya, pengetahuan terklasifikasikan ke dalam *pengetahuan biasa (knowledge),* dan *pengetahuan ilmiah (science).* Maka, kalau dibandingkan antara pengetahuan biasa dengan pengetahuan ilmiah dapat dikatakan bahwa (982):

1. Keduanya mencari kebenaran, timbul dari keinginan manusia untuk mencari kebenaran, untuk lebih mengerti akan dirinya sendiri.
2. Tetapi;
   - ❖ Pengetahuan biasa: tidak memandang betul-betul sebab-sebab; tidak mencari rumusan yang seobyektif-obyektifnya; tidak menyelidiki obyek-obyeknya sampai habis-habisan; tak ada sintesis; tak bermetode; tak bersistem.
   - ❖ Pengetahuan ilmiah sebaliknya: mementingkan sebab-sebabnya; mencari rumusan-rumusan yang sebaik-baiknya, menyelidiki obyek-obyeknya selengkap-lengkapnya, sampai habis-habisan; hendak memberikan sintesis = suatu pandangan yang bergandengan, bermetode, bersistem.

Ditambahkan N. Driyarkara bahwa meskipun antara para ahli pemikir ada perbedaan paham tentang batasan filsafat, namun dalam perbedaan itu terdapat persamaan juga;

1. Teranglah bahwa filsafat adalah suatu bentuk "mengerti."
2. Semua mengakui bahwa filsafat termasuk "ilmu pengetahuan."
3. Ilmu pengetahuan yang manakah? Ilmu pengetahuan yang *mengatasi ilmu-ilmu lain.* Mengatasi dalam arti: lebih mendalam, lebih umum atau universal, lebih sesuai dengan kodrat manusia.

Bertolak dari pengertian leksikal filsafat pulalah, banyak pemikir di bidang filsafat kemudian mengajukan beragam definisi filsafat. Palato, (dalam Jan Hendrik Rapar, 1996: 15) mengungkapkan bahwa, filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih *kebenaran yang murni*. Sementara itu, Aristoteles yang merupakan murid dari Plato turut mengemukakan bahwa filsafat merupakan ilmu pengetahuan yang selalu berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas yang ada. Pada kesempatan yang berbeda, Paul Thagard (2007:10) mengungkapkan bahwa *"philosophy is the investigation of fundamental questions about the nature of knowledge, reality, and morals."* Artinya bahwa filsafat merupakan penyelidikan tentang pertanyaan-pertanyaan mendasar yang berkaitan dengan pengetahuan *(ontologi),* realitas *(epistemologi)* dan moral *(aksiologi).*

Kamus Oxford Online merumuskan definisi filsafat ke dalam dua rumusan yakni;

1. *The study of the fundamental nature of knowledge, reality, and existence, especially when considered as an academic discipline.* (Studi tentang sifat dasar pengetahuan, realitas, dan eksistensi, dikaji secara akademik dari sudut pandang suatu disiplin ilmu tertentu.
   1) *A particular system of philosophical thought* (Sistem berpikir filosofis)

2) *The study of the theoretical basis of a particular branch of knowledge or experience* (Kajian tentang teori yang mendasari suatu cabang ilmu atau pengalaman tertentu.

2. *A theory or attitude that acts as a guiding principle for behaviour* (Teori atau karakter yang berperan sebagai pedoman (pembentukan) perilaku.

Sehubungan dengan pengertian filsafat, Harold H. Titus (dalam Burhanudin Salam, 1998: 69) turut mengemukakan bahwa;

1. Philosophy is an atitude toward life and universe (filsafat merupakan sikap manusia terhadap hidup dan alam semesta;
2. Philosophy is a method of reflective thinking and reasoned inquiry (filsafat merupakan suatu metode berpikir reflektif dan merupakan penyelidikan yang berdasar;
3. Philosophy is a group of problems (filsafat merupakan serangkaian permasalahan);
4. Philosophy is a group of systems of thought (filsafat merupakan rangkaian sistem berpikir).

Senada dengan pandangan-pandangan yang telah dikemukakan di atas, Muhammad Noor Syam (dalam Jalaludin dan Idi, 2008:17) memandang filsafat sebagai suau lapangan pemikiran dan penyelidikan manusia yang amat luas (komprehensif). Filsafat menjangkau semua persoalan dalam daya kemampuan pemikiran manusia dengan mencoba mengerti, menganalisis, menilai dan menyimpulkan semua persoalan secara mendalam.

Merujuk pada beberapa pandangan sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat merupakan suatu bidang kajian yang berorientasi menjawab serangkaian pertanyaan kritis tentang suatu ambigiusitas (ketidakjelasan, ketidakpastian, kerumitan atau permasalahan). Secara singkat filsafat sesungguhnya merupakan usaha merealitaskan suatu ambigiusitas menjadi suatu kebenaran melalui proses penyelidikan kritis (radikal), logis (sistematis) serta komprehensif. Pada

kesempatan yang berbeda, Imam Bernadip (dalam Jalaludin dan Idi, 2007:16) mengungkapkan bahwa filsafat sebagai pandangan yang menyeluruh dan sistematis. Filsafat sesungguhnya juga merupakan dasar pijakan pembentukan pandangan, perilaku dan juga budaya seseorang, atau suatu komunitas atau juga suatu bangsa.

Dalam kaitannya dengan penggolongan filsafat, N. Driyarkara dalam buku Karya Lengkap Driyarkara (2006:1022) membagi filsafat ke dalam dua cabang yakni, filsafat *teoritis* dan filsafat *praktis.* Berikut rincian penggolongan filsafat menurut N. Driyarkara.

Filsafat Teoritis	**Filsafat Praktis**
1. Filsafat riil tentang kenyataan a. Metafisika ➢ Metafisika Fundamental (Kritika) ➢ Metafisika Sistematis (Ontologi, Theodycea) b. Filsafat tentang ➢ Alam (Kosmologi) ➢ Manusia (Antropologi)	1. Filsafat praktis tentang keseluruhan kegiatan manusia a. Filsafat Etika ➢ Etika umum (dengan filsafat hukum) ➢ Etika khusus (Etika Individual, Sosial. b. Filsafat tentang agama
2. Filsafat rasional (Logika) a. Logika umum/formal b. Logika Khusus (Filsafat tentang ilmu-ilmu pengetahuan)	2. Filsafat kebudayaan a. Bagian umum (berfokus pada kebudayaan) b. Bagian khusus (filsafat tentang bahasa, kesenian {estetika}, teknik, ekonomi, sejarah

B. Sejarah Singkat Perkembangan Filsafat

K. Bertens dalam bukunya yang diberi judul Ringkasan Sejaarah Filsafat (1998:9) menuliskan bahwa "jangan kiranya kita harap bahwa permulaan filsafat dimulai dari tahun sekian atau tanggal sekian. Hanya dapat dikatakan bahwa pemikiran filsafat mulai berkembang sekitar awal abad 6 (enam) sebelum Masehi. Meskipun filsafat mulai berkembang sekitar awal abad 6 (enam), namun dalam buku yang sama K. Bertens juga mengungkapkan bahwa filsafat sesungguhnya sudah mulai diperkenalkan pada awal abad 5 (lima) sebelum masehi.

Sekalipun tanggal lahir filsafat agak sulit ditentukan, namun sama sekali tidak sulit untuk memastikan tempat lahirnya. Dalam bukunya, Bertens menguraikan bahwa tiga filsuf pertama berasal dari Miletos, sebuah kota perantauan Yunani yang terletak di pesisir Asia kecil. Orang yang mendapat kehormatan untuk digelari sebagai filsuf pertama adalah Thales. Kedua filsuf berikutnya yaitu Anaximandros dan Anaximenes." Dikatakan pula bahwa setelah satu abad kemunculan ketiga filsuf tersebut, lahir filsuf lain dari kota Ephesos, Yunani. Ia adalah Herakleitos. Herakleitos memandang bahwa api adalah asas pertama yang merupakan dasar dari segala sesuatu. Dipilihnya api sebagai asas pertama oleh karena api dianggap sebagai lambang dari perubahan. Menurutnya, tidak ada sesuatu yang tetap. Terungkap pula bahwa pada waktu yang sama (saat kemunculan Herakleitos, ada pula seorang filsuf yang hidup dalam daerah perantauan Yunani yakni di Italia Selatan yang memandang bahwa segala sesuatu yang ada dapat diterangkan dengan bilangan-bilangan. Filsauf yang dimaksudkan adalah Pythagoras.

Sekitar pertengahan abad ke lima sebelum masehi, terdapat suatu golongan yang dikenal sebagai kolongan sofistik. Para pengikut golongan sofistik menamakan dirinya sebagai kaum sofis. Para sofis tidak lagi menjadikan alam sebagai obyek kajian mereka dan lebih memilih melakukan kajian tentang manusia (K. Bertens, 1998:11). Para sofis cenderung menganut paham relativisme; bahwa kebenaran merupakan

sesuatu yang bersifat relatif. Salah seorang penganut sofistik adalah Protogoras. Paham ini dipelopori oleh Protogoras. Menurut para sofis "manusia menjadi ukuran kebenaran; tidak ada kebenaran yang berlaku secara universal, kebenaran hanya berlaku secara individual (Abdulah dan Idi, 2010:75). Istilah sofis sendiri berasal dari kata *sofos* yang seringkali digunakan untuk menyapa orang-orang pandai seperti ahli filsafat, bahasa dan ahli—ahli lain. Sebutan sofis kemudian digunakan untuk menyebut mereka yang dianggap ahli dalam beretorika, berpidato dan berdebat. Setelah kaum sofis, lahirlah filsuf-filsuf lain seperti Sokrates, Plato, dan Aristoteles. Sokrateslah yang pertama kali berusaha mengkritisi kaum sofis; ia berusaha membela yang benar dan baik sebagai nilai-nilai obyektif yang harus diterima dan dijunjung tinggi oleh semua orang (K. Bertens, 1998: 12)

Kritik Sokrates terhadap kaum sofis ditengarai oleh pandang mereka yang memandang dirinya sebagai kaum yang "bijaksana". Sebagai protes terhadap kaum sofis, Sokrates lebih memilih menyebut dirinya "pecinta kebijaksanaan", artinya orang yang ingin mempunyai pengetahuan yang luhur (Karya Lengkap Driyarkara, 2006:973).

C. Sifat Dasar Filsafat

Sifat dasar filsafat sebagaimana telah diuraikan di atas yakni kritis, logis, dan komprehensif. Penyelidikan kritis atau radikal dalam filsafat merujuk pada proses penyelidikan yang mana hasilnya tidak lagi meninggalkan tanya tentang suatu realitas. Proses penyelidikan ini menghendaki proses berpikir radikal pula. Artinya bahwa berpikir filsafati yang radikal menghendaki seseorang untuk berpikir hingga menjangkau substansi terkecil dari suatu realitas. Hal ini senada dengan pendapat Burhanudin Salam (1998:61) yang mengungkapkan bahwa berpikir radikal berarti berpikir hingga ke akar-akar; hingga sampai pada konsekuensi terakhirnya. Filsafat memang mempertanyakan atau menyelidiki kebenaran

sesungguhnya dari suatu realitas (eksistensi dari segala sesuatu) hingga jawaban terakhir dari pertanyaan yang diajukan adalah “tak ada lagi jawaban lain” dan itulah sebuah kebenaran.

Penyelidikan yang logis merujuk pada upaya mengetahui suatu realitas dengan mengacu pada tahapan berpikir yang sistematis/logis mengikuti yang dapat dijangkau oleh akal/pikiran manusia. Artinya proses penyelidikan yang dilakukan haruslah sistematis dan logis. Demikian juga hasil penyelidikan tersebut haruslah dapat pula dipertanggungjawabkan secara logis atau dapat dijangkau oleh akal manusia. Sementara itu, penyelidikan komprehensif merujuk pada proses penyelidikan yang menyentuh seluruh aspek yang mungkin terkait dengan realitas tersebut. Artinya bahwa untuk menghasilkan jawaban deskriptif yang lengkap tentang suatu realitas, seluruh hal yang mungkin terkait dengan realitas tersebut mutlak untuk dikaji dan tidak dapat diabaikan tanpa adanya pertanggungjawaban yang logis. Proses berfilsafat atau berpikir filsafati, sebagaimana diungkapkan oleh Jan Hendrik Rapar (1996:2) diinisiasi oleh empat hal yakni ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya dan keraguan.

Meski demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Bertens (1998 : 9) para filsuf mula-mula sesungguhnya berusaha mencoba menjawab pertanyaan “apa asas pertama?” Menjawab pertanyaan tersebut, sosok yang dikenal sebagai filsuf pertama yakni Thales kemudian mengatakan bahwa asas pertama dari realitas dunia ini adalah air; sementara itu, Anaximandros sebagai sosok filsuf kedua setelah Thales berpandangan bahwa asas pertama dari realitas dunia ini adalah “yang tak terbatas.” Filsuf ketiga setelah Thales dan Anaximandros, yakni Anaximenes mengatakan bahwa asas pertama dari realitas dunia ini adalah udara.

Dari uraian singkat di atas, diketahui bahwa kemunculan filsafat pada awalnya sesungguhnya telah didorong oleh rasa penasaran dan atau rasa ingin mengetahui tentang asas dari realitas dunia ini.

D. Kebenaran Dalam Filsafat

Darsono Purwanegoro (2010:78) mengemukakan bahwa kebenaran sesuatu memiliki dua sifat yakni kebenaran yang bersifat absolut dan kebenaran bersifat relatif. Kebenaran absolut merupakan kebenaran lengkap dan menyeluruh dari suatu materi (keadaan obyektif) yang dicerminkan sesuai dengan kenyataannya apa adanya. Ditambahkan pula bahwa (2010:79) suatu kebenaran bersifat absolut karena kebenaran itu ada secara obyektif; artinya bahwa kebenaran itu menampilkan keadaan sesugguhnya (apa adanya) suatu materi atau obyek tertentu.

Kebenaran relatif adalah kebenaran sementara atau kebenaran pada ruang waktu tertentu, akan berubah dan berkembang pada ruang dan waktu yang lain (2010:78). Bersifat relatif berarti bahwa kebenaran tertentu yang terakui oleh karena ditinjau dari suatu sudut pandang tertentu sangat mungkin nilai kebenarannya akan mengalami pergeseran ketika ditinjau dari sudut pandang yang lain. Relatif juga berarti bahwa kebenaran yang terakui nilai kebenarannya hari ini mungkin saja kelak akan mengalami perubahan atau pengikisan bahkan mungkin tidak lagi terakui sebagai suatu kebenaran.

Pada hakikatnya kebenaran relatif bersifat sementara, ia akan berubah dan berkembang, sebab materi (keadaan obyektif) sebagai sumber kebenaran akan selalu berubah dan berkembang (Darsono Purwanegoro, 2010:78). Hal yang ingin ditegaskan lewat uraian di atas adalah bahwa *kebenaran filsafat haruslah terbuka untuk juga menerima kebenaran-kebenaran yang lain.* Suatu kebenaran yang terakui nilai kebenarannya dalam konteks dan ruang waktu tertentu, mungkin atau dapat berubah nilai kebenarannya ketika ditarik ke dalam konteks dan ruang waktu yang lain. Meski demikian, kebenaran filsafat haruslah tetap berupa kebenaran yang hakiki; kebenaran yang sesungguhnya (absolut).

Dalam konteks ilmu filsafat, kebenaran haruslah bersifat relatif sekaligus bersifat absolut. Pandangan semacam ini tidak jarang cenderung

melahirkan tanya baru; bagaimana mungkin suatu kebenaran yang memiliki sifat relatif pada waktu yang bersamaan harus pula memiliki sifat absolut?

Seorang pria sebut saja Si A yang sedang tidur tiba-tiba dikagetkan oleh bunyi hentakan langkah yang semakin mendekati kamar tidurnya. Ia segera bangun dari tempat tidurnya dan mengintip melalui celah pintu kamarnya. Ia menjadi sangat kaget ketika mendapati seorang pria lain (Si B) yang menggunakan cadar (penutup wajah) sudah sedang berdiri tepat di depan pintu kamarnya sambil memegang sebuah pistol. Sadar bahwa pintu kamarnya tidak terkunci, Si A kemudian segera berusaha mengunci pintu kamarnya, namun upayanya gagal oleh karena pada waktu yang bersamaan Si B yang telah berada di depan pintu kamar Si A terlebih dahulu mendorong pintu tersebut sekuat tenaganya sambil melangkah memasuki kamar Si A dengan posisi tangan menodongkan pistol ke arah Si A. Si B kemudian memerintahkan Si A meletakan tangannya di atas kepalanya dan memintanya menunjuk dimana tempat penyimpanan uang dan barang berharga Si A. Berbekal sedikit kemampuan bela diri, saat berjalan menuju brangkas uang simpanan keluarga dengan ditodong menggunakan pistol oleh si B, si A secara tiba-tiba berbalik sambil melompat dan menendang tepat mengenai belakang kepalanya Si B. Seketika itu juga Si B terjatuh hingga kepalanya membentur lantai dan pistol yang berada di tangannya pun terlepas. Si A dengan sigap berlari mengambil pistol si B yang terjatuh dan kembali berbalik menodongkannya kepada Si B yang kini telah tergeletak di lantai. Sadar bahwa Si B tak lagi bergerak, Si A kemudian berusaha membangunkannya, namun ternyata Si B telah meninggal.

Jika analogi di atas dikaji dari sudut pandang hak hidup manusia atau bahkan dari sudut pandang agama, tentu perbuatan membunuh merupakan tindakan “salah” (melanggar hukum). Maka pemberian hukuman terhadap si pembunuh (dalam hal ini si A) merupakan tindakan yang benar. Namun, bila analogi tersebut dikaji dari sudut pandang si

pembunuh yang melakukan pembunuhan tersebut tanpa disengaja (demi membela dirinya; karena jika ia tidak membela dirinya maka, hampir dipastikan ialah yang akan ditembak oleh si korban), maka tindakan si A pun merupakan hal yang juga benar atas dasar pembelaan diri (pembelaan atas hak hidupnya).

Demikianlah gambaran kebenaran yang bersifat relatif. Kebenaran itu bersifat relatif; tergantung dari sudut pandang siapa atau dari sudut pandang mana suatu persoalan dikaji. Meski kebenaran tersebut bersifat relatif, namun kebenaran yang terungkapkan haruslah merupakan kebenaran yang absolut. Dalam konteks analogi di atas, upaya pencaharian bukti sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan tentang beban hukuman yang harus ditanggung oleh si A, haruslah mampu menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Artinya bahwa penyelidikan untuk memperoleh kebenaran sesungguhnya haruslah juga menghasilkan alasan atau motif (kebenaran) sesugguhnya di balik tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh si A terhadap si B. Kebenaran yang diungkapkan haruslah kebenaran yang absolut.

E. Peranaan Dan Kegunaan Filsafat

Filsafat setidaknya telah memainkan tiga peranaan utama dalam sejarah perkembangan kehidupan manusia yakni, filsafat berperan sebagai pendobrak, pembebas, dan pembimbing (Jan Hendrik Rapar, 1996:25).

1. Filsafat Sebagai Pendobrak

   Sebagai pendobrak, filsafat telah berperan dalam mendobrak konsep-konsep berpikir lama yang lebih menyanjung pengetahuan mistik, imajineri dan atau pengetahuan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Sebagai contoh, dalam kelompok masyarakat tertentu terdapat kepercayaan bahwa seorang anak bayi yang baru lahir tidak boleh dibawa keluar rumah saat malam hari sebab jika hal itu terjadi maka si bayi tersebut tidak akan dapat tidur dengan nyenyak atau rewel tanpa ada alasan yang jelas. Ada pula yang

meyakini bahwa jika sang bayi harus dibawa keluar rumah pada malam hari, maka sang ibu harus membawa serta sang bayi dengan sebuah gunting; alasannya adalah agar sang bayi tidak diganggu oleh hal-hal yang bersifat mistis. Filsafat tidak dapat mentolerir atau mengakomodir pandangan-pandangan yang demikian yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis. Oleh karenanya, filsafat lebih memilih menempuh jalan untuk mempertanyakan sebab-sebab mengapa seorang bayi cenderung akan rewel atau tidak dapat tidur dengan nyenyak jika dibawa keluar rumah pada malam hari. Filsafat berusaha mengkonstruksikan alasan-alasan atau pengetahuan yang lebih logis dan atau dapat diterima oleh akal sehat manusia. Filsafat berusaha mendobrak dan mengkonstruksikan pengetahuan baru bahwa gunting yang dibawa serta dengan seorang bayi tidak memberikan dampak apapun terhadap intensitas tangisan bayi saat setelah dibawa bepergian di malam hari. Di sinilah filsafat memainkan peranaannya sebagai pendobrak.

2. Filsafat Sebagai Pembebas

   Pendobrakkan terhadap gagasan-gagasan yang digulirkan dan tidak dapat dipertanggungjawabkan secara logis, akan turut membebaskan manusia dari konsep-konsep berpikir yang selama ini mengikat dan cenderung mendatangkan serangkaian kerumitan bagi manusia bahkan merampas kebebasan berpikir dan bertindak seorang manusia. Sebagai contoh, dalam kalangan masyarakat tertentu, perempuan diangggap tidak boleh menjabat sebagai seorang pemimpin atau berprofesi lebih tinggi dari seorang laki-laki, sebab ada keyakinan bahwa jika perempuan menjabat sebagai seorang pemimpin maka hal tersebut akan mendatangkan musiba bagi keluarganya atau bagi masyarakat di sekitarnya. Filsafat jelas mempertanyakan pandangan demikian yang

ireasonable. Filsafat kemudian menyelidiki secara radikal tentang kebenaran pandangan ini dengan mengajukan serangkaian pertanyaan seperti; adakah keterkaitan antara tertimpanya musibah bencana alam dan bencana sejenisnya dengan jabatan seorang perempuan? Mengapa bencana tersebut terjadi? Bagaimana proses terjadinya bencana tersebut? Mungkinkah atau adakah faktor lain yang lebih logis yang dapat menjelaskan penyebab terjadinya musiba tersebut? Filsafat mengajukan pertanyaan-pertanyaan demikian dalam kerangka untuk menemukan *"the only one true and reasonable answer."*

3. Filsafat Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, filsafat berperan membimbing proses berpikir manusia agar tetap berada pada *trcak* yang sistematis atau logis sehingga menuntun pada temuan kebenaran yang hakiki, meskipun sangat mungkin kebenaran yang terungkap adalah bahwa sesungguhnya tidak ada kebenaran. Filsafat menuntun seorang manusia untuk keluar dari konsep-konsep berpikir yang keliru dan menyesatkan.

Sementara itu, sebagaimana dikutip dari https://cas.umkc.edu/philosophy/vademecum/apaguide.htm dikatakan bahwa ada empat kegunaan umum dari filsafat yakni;

1. **General Problem Solving.**

It helps one to analyze concepts, definitions, arguments and problems. It contributes to one's capacity to organize ideas and issues, to deal with questions of value, and to extract what is essential from masses of information. It helps one both to distinguish fine differences between views and to discover common ground between opposing positions. And it helps one to synthesize a variety of views or perspectives into a unified whole. Artinya bahwa filsafat berguna dalam memecahkan masalah-masalah. Filsafat membantu seseorang menganalisa konsep-konsep, definisi-definisi, argumen dan juga permasalahan-

permasalahan. Filsafat juga berkontribusi dalam membentuk kemampuan seseorang dalam mengorganisir gagasan-gagasan dan permasalahan-permasalahan, menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan nilai, dan untuk mengungkap pesan pokok dari beragam informasi. Filsafat membantu seseorang untuk menyeleksi beragam pandangan yang terbaik (dianggap paling baik) dan menemukan dasar perbedaan dari sudut pandang yang berbeda. Filsafat membantu seseorang dalam menyatukan beragam pandangan menjadi satu kesatuan yang utuh.

2. **Communication Skills.**

   Philosophy also contributes uniquely to the development of expressive and communicative powers. It helps one to express what is distinctive of one's view; enhances one's ability to explain difficult material; and helps one to eliminate ambiguities and vagueness from one's writing and speech. Filsafat juga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikatif seseorang. Filsafat membantu seseorang untuk mengekspresikan pandangannya yang unik atau berbeda; meningkatkan kemampuannya dalam menjelaskan hal-hal yang sulit (dipahami); dan membantunya meminimalisir ambigiusitas dan ketidakjelasan dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

3. **Persuasive Powers.**

   Philosophy provides training in the construction of clear formulations, good arguments, and apt examples. It thereby helps one develop the ability to be convincing. Filsafat berguna dalam membentuk kemampuan persuasif seseorang. Melalui filsafat seseorang dilatih untuk mengkonstruksikan suatu rumusan argumen yang jelas dan baik. Filsafat membantu seseorang memgembangkan kemampuan untuk menyakinkan orang lain.

4. **Writing Skills.**

Writing is taught intensively in many philosophy courses, and many regularly assigned philosophical texts are unexcelled as literary essays. Philosophy teaches interpretive writing, comparative writing, argumentative writing, and descriptive writing. Strucure and technique, then, are emphasized in philosophical writing. Originality is also encouraged, and students are generally urged to use their imagination and develop their own ideas.

Filsafat juga turut membantu mengembangkan kemampuan menulis seseorang. Kecakapan dalam menulis diajarkan secara intensif dalam perkuliahan filsafat dan banyak teks filsafat yang dihasilkan merupakan hasil tulisan yang tidak terkalahkan (yang terbaik). Filsafat mengajarkan teks interpretif; teks komperatif; teks argumentatif dan teks deskriptif. Teknik penulisan teks demikian lebih menekankan pada teknik penulisan filosofis. Sebenarnya proses tersebut mendorong para pebelajar/mahasiswa untuk menggunakan kemampuan imajinasinya dan mengembangkan gagasan mereka secara mandiri.

Filsafat berkontribusi meningkatkan keterampilan menulis seseorang melalui beberapa cara yang fundamental:

N. Driyarkara juga turut mengemukakan empat pokok pikirannya terkait dengan pentingnya filsafat yang merefleksikan peran dari filsafat itu sendiri yakni bahwa (1028);

1. Dengan berfilsafat kita lebih menjadi manusia.
2. Kebiasaan melihat dan menganaliis persoalan-persoalan seperti yang terjadi dalam filsafat menyebabkan kita *lebih cerdas dan tangkas untuk melihat dan memcahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari*.
3. Filsafat mengajarkan dan melatih kita memandang dengan luas.

4. Dengan mempelajari filsafat, kita diharapkan menjadi orang yang dapat berpikir sendiri.

Meninjau peran filsafat dari segi isi, N. Driyarkara (1030) kemudian mengungkapkan bahwa:

1. Filsafat memberi dasar-dasar pengetahuan kita, memberikan pandangan yang sintesis pula hingga seluruh pengetahuan kita merupakan kesatuan.
2. Hidup kita dipimpin oleh pengetahuan kita. Sebab itu mengetahui kebenaran-kebenaran berarti mengetahui dasar-dasar hidup kita sendiri.
3. Khususnya bagi seorang pendidik, filsafat mempunyai kepentingan istimewa karena filsafat memberikan dasar-dasar dari ilmu-ilmu lainnya mengenai manusia, misalnya ilmu mendidik, sosiologi, ilmu jiwa, dan sebagainya.

SESI PENDALAMAN PEMAHAMAN

1. Apa itu filsafat? Jelaskanlah berdasarkan pemahaman anda!
2. Apa itu absolut dan kebenaran relatif? Jelaskanlah menurut pemahaman anda!
3. Apa peran filsafat? Berikanlah contoh kongkrit yang mendeskripsikan tentang masing-masing peran filsafat!
4. Mengapa kebenaran filsafat bersifat relatif dan absolut? Berikanlah contoh kasus (analogi) yang menjelakan tentang kebenaran absolut dan relatif

Bagian **2**

HUBUNGAN FILSAFAT DENGAN PENDIDIKAN

Filsafat sebagai *mater sainterium* telah turut mempengaruhi perkembangan pendidikan suatu bangsa. Filsafat berperan mengkonstruksikan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang eksistensi dan perkembangan pendidikan. Filsafat berfungsi mengkaji tentang bagaimana seharusnya pendidikan diselenggarakan secara efektif dan berdampak terhadap kehidupan manusia.

Adapun hubungan filsafat dengan pendidikan terletak pada fungsi filsafat itu sendiri. *Filsafat berfungsi mengkonstruksikan sistem kerja yang lebih sistematis dan logis dalam rangka menyelidiki dan menyelesaikan suatu permasalahan atau realitas dalam pendidikan; filsafat berfungsi menyelidiki (sebagai penyelidik) sebab-sebab eksistensi dari suatu realitas di bidang pendidikan, kelebihan dan kekurangan dari suatu kebijakan di bidang pendidikan, serta solusi-solusi yang paling hakiki guna menyelesaikan persoalan pendidikan. Filsafat juga berfungsi sebagai penentu arah kebijakan pendidikan.*

John Dwey sebagaimana dikutip oleh Jalaludin dan Idi (2008:42) mengungkapkan bahwa filsafat merupakan teori umum dan landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Pendapat tersebut semakin menegaskan adanya hubungan fungsional antara filsafat dan pendidikan

yang mana filsafat berfungsi meletakan landasan berpikir folosofis atau komprehensif tentang pendidikan. Secara terperinci hubungan antara filsafat dan pendidikan tersirat dalam fungsi filsafat sebagai landasan, arah dan pedoman sistem penyelenggaraan pendidikan.

H. Jalaludin dan Abdulah Idi (2010: 33) dalam kesempatan yang berbeda juga turut mengemukakan pendapatnya tentang hubungan fungsional filsafat dengan pendidikan sebagaimana teruraikan berikut;

1. Filsafat, dalam arti filosofis merupakan suatu cara pendekatan yang dipakai dalam memecahkan problematika pendidikan dengan menyusun teori-teori pendidikan oleh para ahli.
2. Filsafat berfungsi memberi arah bagi teori pendidikan yang telah ada menurut aliran filsafat tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan yang nyata.
3. Filsafat, dalam hal ini filsafat pendidikan, mempunyai fungsi untuk memberikan petunjuk dan arah dalam perkembangan teori-teori pendidikan menjadi ilmu pendidikan (pedagogik).

SESI PENDALAMAN PEMAHAMAN

1. Menurut pandangan pribadi anda, apa hubungan filsafat dengan filafat pendidikan? Jelsakanlah
2. Menurut John Dwey “filsafat merupakan teori umum dan landasan dari semua pemikiran mengenai pendidikan. Jelaskanlah pernyataan dikamsud!
3. Jelsakanlah masing-masing point pandangan H. Jalaludin dan Abdulah Idi tentang hubungan fungsional filsafat dengan filsafat pendidikan!

Bagian **3**

FILSAFAT PENDIDIKAN

A. Apa Sesungguhnya Pendidikan Itu?

Sebelum dibahas secara lebih mendalam tentang filsafat pendidikan, penting untuk dipahami terlebih dahulu tentang apa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan pendidikan. Dalam catatan N. Driyarkara sebagaimana dikutip dari buku "Karya Lengkap Driyarkara" (2006: 376) diungkapkan bahwa:

> "Pendidikan bukanlah suatu ide. Pendidikan adalah suatu realitas. Realitas janganlah dipandang sebagai sesuatu yang hanya "terletak" di sini atau di sana tanpa berubah. Realitas di sini harus dipandang sebagai dinamika, sebagai aktivitas. Dalam memandang pendidikan kita tidak boleh diikat oleh kata (sebagai kata mati). Dalam memandang pendidikan kita, kita harus menerobos istilah (kata) itu dan melihat apa yang terjadi. Maka, nyatalah bahwa pendidikan (lebih tepat mendidik atau dididik) adalah suatu yang ***"berjalan"***, pendidikan adalah suatu ***pengembangan*** **dan** ***perkembangan*** yang aktif."

Ditambahkan pula bahwa (412)

> "Tidak bisa disangkal bahwa mendidik dan dididik itu merupakan perbuatan fundamental. Artinya, perbuatan yang mengubah dan menentukan hidup manusia.

Apa isi dari perbuatan fundamental yang kita sebut mendidik itu? Isinya adalah pemanusiaan (413). Pendidikan itu berarti pemanusiaan. Pendidikan memanusiakan, jadi aktivitasnya bisa kita sebut pemanusiaan (415)

Dari kutipan di atas, diketahui bahwa pendidikan mencakup proses mendidik dan atau dididik. Proses ini bermuara pada satu tujuan yang disebut pemanusiaan. Proses pemanusian di dalamnya ada aktivitas mendidik dan atau dididik dan hal ini menghendaki adanya hasil dari proses tersebut yaitu terjadinya ***"perkembangan".***

Berikut sejumlah rumusan definisi pendidikan (mendidik dan atau dididik) yang dikemukakan N. Driyarkara dalam buku Karya Lengkap Driyarkara:

1. Mendidik adalah pertolongan atau pengaruh yang diberikan oleh orang yang bertanggungjawab kepada anak supaya anak menjadi dewasa (414).
2. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak, di mana terjadi pemanusiaan anak, dengan mana dia berproses untuk akhirnya ***memanusia sendiri*** sebagai manusia purnawan (415).
3. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak, di mana terjadi pembudayaan anak, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa ***membudaya sendiri*** sebagai manusia purnawan (416).
4. Pendidikan adalah hidup bersama dalam kesatuan tritunggal bapak-ibu-anak, di mana terjadi pelaksanaan nilai-nilai, dengan mana dia berproses untuk akhirnya bisa ***melaksanakan sendiri*** sebagai manusia purnawan (417).

Senada dengan pandangan-pandangan N. Driyarkara tentang definisi pendidikan tersebut di atas, Freeman Butt dalam bukunya yang

berjudul *Cultural History of Western Education* (sebagaimana dikutip oleh H. Jalaludin dan Abdulah Idi, 2010: 155) mengemukakan bahwa:

1. Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi.
2. Pendidikan adalah suatu proses. Melalui proses ini, individu diajarkan kesetiaan dan kesediaan untuk mengikuti aturan. Melalui cara ini, pikiran manusia dilatih dan dikembangkan.
3. Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan. Dalam proses ini, individu dibantu perkembangan bakat, ketekunan, kesanggupan dan minatnya.

Dari serangkaian rumusan pengertian pendidikan yang telah dikemukakan, diketahui bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengembangan diri pribadi seseorang yang mencakup pengembangan aspek pengetahuan, kecakapan (skill), sikap (nilai-nilai hidup) sehingga memungkinkan seseorang terbentuk sebagai pribadi yang manusiawi. Proses pendidikan tidak hanya terbatas pada upaya pemberian pertolongan agar seorang anak menjadi lebih dewasa, akan tetapi lebih dari itu pendidikan haruslah memungkinkannya menolong dirinya sendiri untuk menjadi manusia dewasa. Ungkapan mendidik tidak dapat dipahami secara sempit dari sudut pandang seorang guru; bahwa guru atau pengajar memberikan pendidikan kepada (mendidik) seorang anak didik, akan tetapi haruslah dipahami dari sudut pandang seorang peserta didik, yakni bahwa si peserta didik harus dimungkinkan untuk “mendidik” dirinya sendiri menjadi pribadi yang dewasa.

Dalam kerangka pemikiran yang demikian, kita mengetahui bahwa dalam pendidikan ada proses belajar dan dibelajarkan. Proses belajar menghendaki inisiatif dalam diri pribadi seorang peserta didik (pebelajar) untuk mengembangkan potensi dirinya dengan dibantu oleh pembelajar (di luar dari dirinya), dengan cara dibelajarkan.

B. Pengertian dan Latar Belakang Lahirnya Filsafat Pendidikan

Pada awal kemunculannya, filsafat berusaha mengkaji tentang tiga obyek penelitian yakni manusia, alam dan Tuhan. Filsafat berusaha mengkaji tentang segala hal yang terkait dengan ketiga obyek kajian tersebut. Namun, luasnya kajian filsafat telah membuat banyak persoalan tidak dapat dipecahkan secara tuntas. Hal ini senada dengan penjelasan Jalaludin dan Idi (2008:42) yang mengungkapkan bahwa filsafat merupakan induk ilmu pengetahuan yang mampu menjawab segala pertanyaan dan permasalahan; namun karena banyak permasalahan yang tidak dapat dijawab lagi oleh filsafat (umum), maka lahirlah cabang-cabang ilmu pegetahuan lain (termasuk di dalamnya yakni cabang-cabang ilmu filsafat lainnya) dan salah satunya yakni filsafat pendidikan. Filsafat berusaha menjawab setiap persoalan pendidikan secara folosofis.

Menurut Prawiranegoro (2010:114), filsafat pendidikan mendiskusikan tentang berpikir kritis-rasional mencari sebab-sebab terdalam tentang cara mengubah pola pikir dan perilaku warga didik agar sesuai dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku. Pandangan ini tentu tidak terlepas dari tujuan umum pendidikan yang berorientasi untuk mengkonstruksikan aspek kognitif (pengetahuan), afektif dan psikomotor para pebelajar.

Sementara itu, menurut Jalaludin dan Idi (2010:19) filsafat pendidikan juga bisa didefinisikan sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan menitikberatkan pada pelaksanaan prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasar dari filsafat umum dalam upaya memecahkan persoalan-persoalan di bidang pendidikan secara praktis. Ditambahkan pula bahwa (2010:140) filsafat pendidikan merupakan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan filsafat yang menjiwai, mendasari, dan memberikan identitas (karakteristik) suatu sistem pendidikan. Dengan kata lain, filsafat pendidikan merupakan roh yang menginisiasi seluruh

pemikiran atau kebijakan yang dihasilkan dalam kerangka pengembangan atau pembangunan pendidikan suatu bangsa.

Pengembangan pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan pengembagan kualitas sumber daya manusia (pebelajar). Dengan demikian, filsafat pendidikan merupakan suatu bidang kajian atau ilmu atau pandangan tentang bagaimana mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Jan Hendrik Rapar (1996:82) filsafat pendidikan merupakan pemikiran-pemikiran filsafati tentang pendidikan. Ditambahkan pula bahwa filsafat pendidikan adalah filsafat tentang proses pendidikan. Filsafat pendidikan berkaitan dengan cita-cita, bentuk, metode atau hasil dari proses pendidikan.

Berikut adalah beberapa pengertian filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung sebagaiama dikutip oleh H. Jalaludin dan Abdulah Idi (2010:157).

1. Filsafat pendidikan adalah penerapan metode dan pandangan filsafat dalam bidang pengalaman manusia yang disebut pendidikan. Filsafat pendidikan adalah (upaya) mencari konsep-konsep yang dapat menyelaraskan gejala yang berbeda-beda dalam pendidikan dan suatu rencana menyeluruh menjelaskan itilah-istilah pendidikan, mengajukan prinsip-prinsip atau asumsi-asumsi dasar tempat tegaknya pernyataan-pernyataan khusus mengenai pendidikan dan menyingkapkan klasifikasi-klasifikasi yang menghubungkan pendidikan dan bidang kepribadian manusia.
2. Filsafat pendidikan adalah aktivitas pemikiran teratur yang menjadikan filsafat sebagai medianya untuk menyusun proses pendidikan, menyelaraskan, mengharmoniskan, dan menerapkan nilai-nilai dan tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Jadi filsafat, filsafat pendidikan, dan pengalaman kemanusiaan adalah tiga elemen bagi suatu kesatuan yang utuh.

3. Filsafat pendidikan adalah aktivitas yang dikerjakan oleh pendidik dan filosof-filosof untuk menjelaskan proses pendidikan, menyelaraskan, mengkritik dan mengubahnya berdasarkan masalah-masalah kontradiksi budaya.
4. Filsafat pendidikan adalah teori atau idiologi pendidikan yang muncul dari sikap filsafat seorang pendidik, dari pengalaman-pengalaman dalam pendidikan dan kehidupan, dari kajiannya tentang berbagai ilmu yang berhubungan dengan pendidikan, dan berdasar itu pendidik dapat mengetahui sekolah itu berkembang.

C. Peranaan Filsafat Pendidikan

Pengembangan sumber daya manusia melalui jalur pendidikan sebagaimana diketahui dilakukan dengan berfokus pada tiga aspek utama yakni aspek kognitif (kualitas pengetahuan), afektif (kualitas skiap/perilaku), dan psikomotorik (kualitas kecakapan/skill). Guna mengembangkan ketiga aspek tersebut, dipandang perlu dilakukan kajian berkelanjutan tentang pendekatan, model, strategi, metode bahkan teknik pembelajaran yang efektif dan inovatif guna mengefektifkan upaya tersebut. Di sinilah filsafat pendidikan hadir untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang apa, bagaimana, mengapa (bahkan juga bertanya tentang), siapa, kapan dan dimana suatu pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran harus digunakan atau diimplementasikan guna mengefektifkan proses pembentukan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik para pebelajar.

Pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang demikian dimaksudkan untuk menghadirkan teori-teori yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk mengkonstruksikan konsep-konsep model pembelajaran yang dipandang paling efektif dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Pandangan tersebut di atas, diperkuat dengan kutipan yang dikutip dari http://highered.mheducation.com/sites/0072877723/student_view0/chapt

er9/index.html yang berbunyi, *a philosophy of education represents answers to questions about the purpose of schooling, a teacher's role, and what should be taught and by what methods.* Kutipan tersebut berarti filsafat pendidikan *berperan* dalam menjawab pertanyaan tentang tujuan pendidikan, peran guru, apa yang harus diajarkan (materi pembelajaran) serta metode pembelajaran apa yang cocok digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran secara efektif.

Pendidikan bertujuan membentuk pengetahuan, karakter (perilaku) dan skill seseorang. Untuk memperoleh pengetahuan, karakter, serta skill yang baik seseorang harus menempuh hal yang disebut "belajar."

Dalam kaitannya dengan peran filsafat pendidikan, H. Jalaludin dan Abdulah Idi (2010:159) mengemukakan bahwa filsafat pendidikan berperan untuk:

1. Merumuskan dasar dan tujuan pendidikan, konsep hakikat pendidikan dan hakikat manusia, serta isi moral pendidikan;
2. Merumuskan teori, bentuk dan sistem pendidikan berupa moral kepemimpinan, politik pendidikan, pola-pola akulturasi dan peran pendidikan dalam pembangunan bangsa dan negara;
3. Merumuskan hubungan antara agama, filsafat, filsafat pendidikan dan teori pendidikan dan kebudayaan.

Ditambahkan pula bahwa filsafat merupakan disiplin ilmu yang berperan merumuskan kaidah-kaidah nilai yang akan dijadikan ukuran tingkah laku manusia di tengah-tengah masyarakat.

Sementara itu, menurut Darsono Purwanegoro (2010:114), filsafat pendidikan berperan membangun tiga jenis karakter manusia, yakni:

1. Manusia pendidik; filsafat pendidikan harus mampu menyajikan konsep-konsep manusia yang mampu bekerja secara efektif dan efisien.

2. Manusia pemimpin; filsafat pendidikan harus mampu membangun pemimpin yang memahami pikiran bawahan, menghayati perasaan bawahan, dan mampu memperjuangkan kepentingan bawahan.
3. Manusia peserta didik; filsafat pendidikan harus mampu menyajikan konsep-konsep yang cocok dengan karakter peserta didik.

Dari serangkaian pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum filsafat pendidikan berbeperan untuk merumuskan gagasan teoris tentang proses pengelolaan pendidikan yang efektif dan berhasilguna. Buah dari dijalankannya peran ini yakni lahirnya cabang-cabang keilmuan yang terkait dengan penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan, misalkan ilmu psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, manajemen pendidikan serta cabang-cabang ilmu lain yang bertalian dengan pendidikan.

Sementara itu secara spesifik, filsafat pendidikan berperan untuk:

1. Merumuskan gagasan teoris tentang dasar, tujuan, isi kurikulum pendidikan.
2. Merumuskan gagasan teoris tentang strategi atau metode yang perlu digunakan atau diimplementasikan dalam rangka merelaisasikan tujuan pendidikan.
3. Merumuskan gagasan teori tentang tahapan praksis-alternatif atau antisipatif yang sewaktu-waktu dapat diimplementasikan guna mengatasi persoalan tertentu bila muncul permasalahan yang tidak diharapkan.
4. Merumuskan gagasan teoris tentang cara men*design* mengujicoba, menggunakan, dan mengevaluasi keefektifan suatu model pembelajaran tertentu secara efektif dan berhasilguna.
5. Merumuskan gagasan teoris tentang tahapan praksis dalam merencanakan atau menyusun strategi pembelajaran di kelas.
6. Merumuskan gagasan teoris tentang kriteria pemilihan metode dan media pembelajaran yang baik dan efektif.

7. Merumuskan gagasan teoris tentang konsep guru (pembelajar) efektif, inovatif dan inspiratif (motivatif).
8. Merumuskan gagasan teoris tentang sistem peniliaian atau sistem evaluasi kinerja belajar para pebelajar secara tepat.

D. Cabang-Cabang Filsafat Pendidikan

Sebagaimana telah dibahas di atas, filsafat pendidikan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis dan menjawabnya sistematis dan logis berupa teori-teori yang dijadikan sabagai landasan untuk mengkonstruksikan model-model pembelajaran yang dipandang efektif guna merealisasikan tujuan pendidikan. Dengan demikian teori pembelajaran yang dikenal secara luas dalam bidang pendidikan merupakan buah dari proses berfilsafat.

Teori-teori pembelajaran tersebut kemudian dileburkan ke dalam atau diwujudkan dalam rupa model-model pembelajaran. Model-model pembelajaran dimaksud menghadirkan sintaks pembelajaran yang mana di dalamnya terdeskripsikan jenis strategi dan metode pembelajaran yang nantinya digunakan atau diterapkan dalam pembelajaran.

Bagan *figure 1* memperlihatkan adanya hubungan erat antara filsafat pendidikan dengan lahirnya teori-teori belajar. Teori-teori belajar yang berhasil dikonstruksikan oleh para pemikir kritis di bidang pendidikan tidak terlepas dari kemampuan para pemikir tersebut dalam mengajukan pertanyaan-pertanyan filosofis dan menjawabnya secara filosofis pula dalam rupa teori belajar. Teori-teori belajar dimaksud kemudian dijadikan sebagai pijakan untuk menciptakan atau menemukan model-model pembelajaran yang berisikan strategi dan metode pembelajaran yang kemudian diterapkan dalam rangka mengefektifkan proses pembelajaran.

Figure 1. Kerangka Hubungan Antara Filsafat Pendidikan, Teori Belajar dan Model-Model Pembelajaran

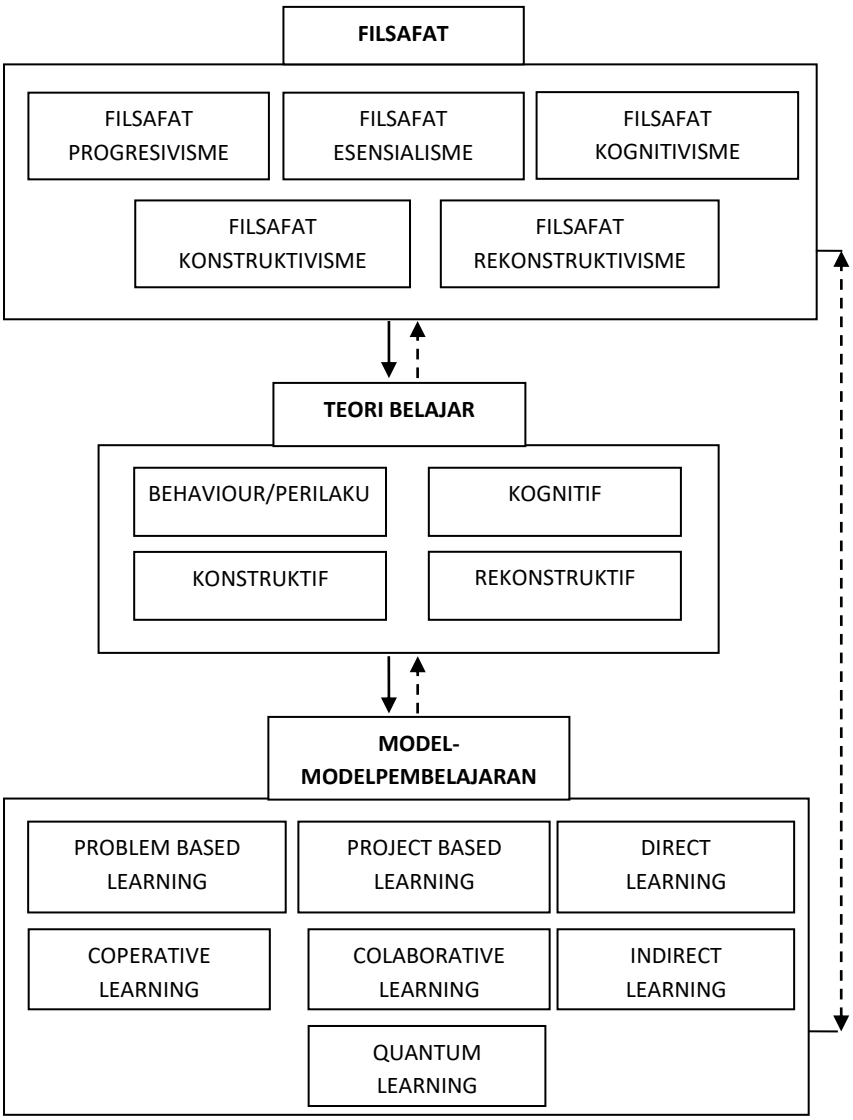

Dalam kaitannya dengan cabang-cabang ilmu filsafat pendidikan, pada dasarnya terdapat banyak cabang ilmu filsafat pendidikan. Menurut H Jalaludin dan Abdulah Idi (2010:84), ada beberapa aliran filsafat pendidikan yakni; progresivisme, esensialisme, dan parenialisme. Selain aliran-aliran filsafat pendidikan tersebut, sesungguhnya ada pula beberapa cabang ilmu filsafat pendidikan modern lainnya yang sangat mempengaruhi kebijakan pengelolaan dan penyelenggaraan proses pendidikan yakni, filsafat pendidikan empirisme, rasionalisme, kognitivisme, konstruktivisme dan aliran filsafat pendidikan rekonstruktivisme. Berikut akan diuraikan tentang aliran-aliran filsafat pendidikan dimaksud.

1. Filsafat Pendidikan Progresivisme

Progresivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang berorientasi pada perkembangan diri pribadi manusia secara berkelanjutan. Tujuannya adalah agar manusia dapat bertahan hidup dalam kondisi kehidupan atau situasi hidup apapun. Istilah progresivisme sendiri dalam bahasa Inggris bersumber dari kata "progress" yang berarti terus maju. Dari kata ini, tersirat bahwa orientasi dari pendidikan progresivisme adalah membentuk pribadi-pribadi yang selalu mengalami kemajuan. Tentu dalam konteks pendidikan, kemajuan yang dimaksudkan di sini yakni kemajuan dalam aspek "pengetahuan, kecakapan hidup, dan juga sikap.

Filsafat pendidikan progresivisme tak jarang dianggap sebagai bentuk lain dari filsafat pragmatisme. Hal ini dipertegas oleh John F Burbacher yang mengatakan bahwa filsafat progresivisme bermuara pada aliran filsafat pragmatisme yang diperkenalkan oleh Wiliam James dan John Dewey yang menitikberatkan pada segi ***manfaat*** **bagi hidup praktis.** H. Jalaludin dan Abdulah Idi (2010:87) turut mengungkapkan bahwa: filsafat progresivisme sama dengan pragmatisme. Penamaan filsafat progresivisme atau pragmatisme ini merupakan wujud dari ide awal wataknya. Artinya filsafat prorgresivisme dipengaruhi oleh ide-ide dasar filsafat pragmatisme yang telah memberikan konsep dasar dengan asas utama, bahwa agar manusia bisa *survive* menghadapi semua tantangan hidup, manusia harus pragmatis dalam memandang kehidupan.

Kurikulum pendidikan dalam konteks filsafat pendidikan progresivisme merupakan uraian deskriptif menyeluruh tentang perencanaan penyelenggaraan pendidikan yang difokuskan untuk mendukung upaya percepatan pengembangan kualitas pengetahuan, ketrampilan dan karakter (sikap/perilaku) pebelajar. Kurikulum pendidikan progresivisme menghendaki para pebelajar dan pembelajar agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan terkini. Filsafat

pendidikan berorientasi memfasilitasi para pebelajar dengan pengetahuan dan juga ketrampilan yang memang dapat dijadikan modal untuk menghadapi persaingan dan tantangan hidup hari ini dan di masa yang akan datang.

Praktisnya, filsafat pendidikan progresivisme menuntut para pembelajar untuk dapat memanfaatkan beragam media dan teknologi pembelajaran terkini untuk mendukung proses pembelajaran sehingga memudahkan proses pentrasferan *(sharing)* pengetahuan, pengembangan ketrampilan, dan juga memudahkan proses pembentukan karakter para peserta didik. Para peserta didik pun dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan berbagai dinamika pembelajaran yang memanfaatkan berbagai media dan teknologi pembelajaran sebagai sumber belajar.

Sekolah haruslah dipandang sebagai pusat penyedia pengetahuan terbarukan bagi para pebelajar, tempat pembentukan ketrampilan terbarukan dan juga sebagai pusat pembentukan karakter terbarukan para pebelajar. Kehadiran sekolah dimaksudkan mempersiapkan profil manusia yang siap beradaptasi dengan perkembangan dunia masa kini.

2. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Menurut H. Jalaludin dan Abdulah Idi, aliran filsafat esensialisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang telah ada sejak awal peradaban umat manusia (2010:99).

Sementara itu, sebagaimana dikemukakan dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Educational_essentialism bahwa *"Educational essentialism is an educational philosophy whose adherents believe that children should learn the traditional basic subjects thoroughly.* Pernyataan di atas berarti bahwa esensialisme merupakan

jenis filsafat pendidikan yang mana para penganutnya percaya bahwa anak-anak (pebelajar) harus diarahkan untuk mempelajari pelajaran-pelajaran yang paling mendasar.

Berdasarkan sejumlah literatur, aliran filsafat ini muncul pada zaman Renaisance. Corak aliran filsafat esensialisme sesungguhnya dibentuk dari aliran idealisme dan realisme. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak pada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama.

Esensialisme berusaha memfasilitasi para pebelajar dengan serangkaian pengetahuan dan kecakapan dasar, serta karakter atau sikap yang diyakini dapat membantu para pebelajar untuk hidup sebagai warga masyarakat yang baik. Dengan kata lain, tujuan pendidikan esensialisme adalah untuk memfasilitasi pebelajar dengan hal-hal essential (pokok/mendasar) yang memungkinkan mereka hidup dengan baik dalam berbagai kondisi perkembangan dunia. Menurut Annick M. Brennen (2001), penulis artikel "Philosophy of Education sebagaimana dikutip dari http://www.soencouragement.org/Essays%20on%20Education%20and%20Educational%20PhilosophyHTML2.htm, ada tiga prinsip yang menjadi nilai dari filsafat esensialisme yakni;

1) *The school's task is to teach basic knowledge. Basic subject matters should be mastered at the elementary and secondary school levels to eliminate illiteracy at the college level.*

   Bahwa tugas sekolah adalah untuk mengajarkan pengetahuan dasar (kepada para pebelajar). Pengetahuan dasar haruslah dikuasai pada level pendidikan dasar dan menengah dalam rangka mengatasi iliterasi (buta aksara) pada level perguruan tinggi.

2) *Learning is hard work and requires discipline. Memorization, drill, and problem solving methods foster learning.*

Bahwa belajar merupakan proses yang sulit karena itu dibutuhkan (nilai) disiplin. Aktivitas menghafal, berlatih, dan penggunaan metode pemecahan masalah membantu proses pembelajaran.

3) *The teacher is the focus of the classroom activity. She decides what students ought to learn and is responsible for presenting the subject matter in a logical sequence and has the right to discipline students to create a conducive learning environment*.

   Guru menjadi pusat dari seluruh aktivitas pembelajaran di kelas. Ia-lah yang memutuskan apa yang harus dipelajari dan bertanggungjawab untuk menyajikan bahan pembelajaran secara logis, serta berhak untuk mendisiplinkan siswa guna menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Filsafat esensialisme sesungguhnya menghendaki hal-hal yang dianggap essensial bagi keberlangsungan hidup para pebelajar. Filsafat esensialisme menghendaki diajarkannya berbagai pengetahuan dan ketrampilan dasar bagi para pebelajar, misalkan: ketrampilan membaca, menulis, menghitung, dan ketrampilan berbahasa. Filsafat pendidikan esensialisme berorientasi untuk mengajarkan nilai-nilai hidup bagi pebelajar misalkan; nilai kesetiaan, tanggungjawab, disiplin, serta menghormati sesama lain sebagai manusia. Filsafat esensialisme menentang konsep pembelajaran yang berorintasi pada perkembangan sporadis yang terkesan terlalu memaksakan para pebelajar.

Kurikulum pendidikan dalam paradigma berpikir filsafat pendidikan esensialisme merupakan uraian deskriptif tentang nilai-nilai hidup yang wajib dipahami dan dikuasakan kepada para pebelajar sehingga kelak mereka dimungkinkan untuk hidup harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, sekolah bertanggungjawab mempersipkan profil manusia yang dapat hidup menurut nilai-nilai atau norma-norma hidup yang diakui nilai kebenarannya. Sekolah

bertanggunjawab mencipatakan manusia-manusia yaang tahu dan mau menghargai eksistensi dari alam dan sesamanya.

Dalam prakteknya, filsafat esensialisme menghendaki para pembelajar untuk dapat memberikan keteladanan kepada para pebelajar tentang cara menghargai orang lain dan alam sekitarnya. Para pebelajar bertanggungjawab mendengar dan mengikuti setiap isntruksi atau arahan yang diberikan oleh para pembelajar. Seluruh rangkaian pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas esensialisme beradda di bawah kendali para pembelajar.

3. Filsafat Pendidikan Parenialisme

Parenialisme memandang pendidikan sebagai jalan untuk kembali atau proses mengembalikan keadaan sekarang. Parenialisme berpengaruh baik terhadap teori maupun praktik bagi kebudayaan dan pendidikan zaman sekarang (Muhammad Noor Syam dalam H. Jalaludin dan Abdulah Idi, 2010:110). Parenialisme berpandangan bahwa upaya merumuskan tujuan yang jelas merupakan tugas utama dari filsafat pendidikan. Dalam sejumlah literatur, terungkap bahwa parenialisme muncul sebagai kritik terhadap aliran filsafat progresivisme. Kemunculan filsafat parenialisme telah ditengarai oleh upaya untuk melakukan konservasi terhadap nilai-nilai universal yang telah ada dan terakui eksistensi serta pengaruhnya terhadap kualitas hidup manusia. Parenialisme memandang progresivitas (perkembangan) yang diagung-agungkan oleh filsafat progresivisme dapat menjadi ancaman bagi eksistensi nilai-nilai universal yang sudah terakui di dalam masyarakat. Parenialisme bahkan memandang bahwa dunia yang sembarawut (kekacauan yang timbul) saat ini merupakan dampak dari telah terkikisnya nilai-nilai universal tersebut. Oleh karenanya, pengembalian nilai-nilai dimaksud harus dilakukan demi mengatasi kekacauan yang terjadi.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa orientasi filsafat pendidikan parenialisme adalah mengajarkan kepada para pebelajar nilai-nilai hidup yang telah terakui dan dipercaya akan mengkonstruksikan citra manusia yang menghargai manusia lain sebagai manusia. Orentasi pendidikan yang demikian cenderung menuntut peran lebih dari seorang pembelajar untuk megajarkan atau menurunkan nilai-nilai dimaksud kepada para pebelajar.

Dikutip dari http://www.school-for-champions.com/education/philosophies.htm *Perennialism is a teacher-centered philosophy, in which it is the responsibility of the instructor to ensure that students gain cultural literacy and learn about the greatest achievements in a given field. Perennialists believe that this can be achieved by instructors guiding students in debate and evaluating their knowledge through testing.* Artinya bahwa filsafat pendidikan parenialisme merupakan jenis filsafat yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada pembelajar, di mana tanggungjawab seorang pembelajar adalah untuk memastikan bahwa para pebelajar telah mampu memahami nilai-nilai budaya dan belajar dari nilai-nilai (pencapaian yang telah diraih) dalam bidang tertentu. *Parenialist* meyakini bahwa hal yang demikian hanya dapat dicapai apabila pembelajar berperan mengarahkan kegiatan debat dan juga evaluasi terkait kualitas pengetahuan para pebelajar melalui pemberian tes.

4. Filsafat Pendidikan Kognitivisme

Kognitivisme seringkali lebih dikaitkan dengan bidang psikologi dan dianggap sebagai bagian dari psikologi pendidikan. Akan tetapi, sebagaimana diakui secara universal filsafat merupakan induk segala ilmu. Dalam kerangka berpikir inilah, kognitivisme yang acap kali lebih dikenal sebagai aliran psikologi pendidikan haruslah dipandang sebagai bidang ilmu yang bersumber dari filsafat (filsafat pendidikan) yang kemudian disebut filsafat pendidikan kognitivisme.

Menurut John Gingell dan Christopher Winch (2008:29) *cognitivism is the philosophical doctrine that thought is essentially both symbolic and internal to the individual human mind. Cognitivism is important for education because its claims provide the framework for theories of learning that claim it takes place through symbolic activity within individual minds.*

Pernyataan tersebut berarti bahwa kognitivisme merupakan ajaran filsafat yang mana gagasan/ide pada dasarnya lebih merupakan simbol (eksistensi manusia) dan terdapat dalam alam pikiran manusia. Kognitivisme dipandang penting bagi pendidikan oleh karena aliran filsafat ini menawarkan kerangka teoris tentang pembelajaran yang dikonstruksikan melalui aktifitas berpikir manusia. Dari pernyataan di atas, diketahui bahwa filsafat pendidikan kognitivisme merupakan aliran filsafat pendidikan yang berorientasi pada upaya memaksimalkan kemampuan berpikir manusia untuk memperoleh pengetahuan. Penekanannya adalah pada pikiran; bahwa pemerolehan pengetahuan, pemerolehan pengalaman, dan atau bahkan sikap tertentu bermula dari proses pengolahan informasi (proses mental) yang terjadi dalam pikiran (otak manusia).

Dalam sejumlah literatur, terungkap bahwa teori kognitivisme lahir sebagai respon terhadap pemikiran teori behaviorisme yang memandang belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respon. Kognitivisme memandang belajar sebagai proses mental (menyelami atau memahami suatu realitas). Kognitivisme berpandangan bahwa, belajar adalah proses mental yang aktif untuk memperoleh pemahaman komprehensif tentang sesuatu. Dengan kata lain, pembelajaran dalam pandangan kognitivisme menuntut peran aktif pebelajar untuk mengamati, menganalisa, serta memahami sesuatu. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dalam konteks kognitivisme adalah berupa *student centered learning.*

5. Filsafat Pendidikan Konstruktivisme

Filsafat pendidikan konstruktivisme memandang pendidikan sebagai suatu proses aktif pebelajar dalam mengembangkan pengetahuannya. Konstruktivisme merupakan suatu aliran filsafat pendidikan yang meyakini bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi manusia, yang dilakukan melalui proses interaksi dengan suatu objek, fenomena, pengalaman dan lingkungan tertentu.

Constructivism is a set of related doctrines about learning. Conceived of by Piaget (1953) as a way of incorporating the best insights of both empiricist and rationalist accounts of learning, it develops the Kantian claim that information from the world is arranged by our psychic constitutions into a form that is intelligible to us. In a sense then, we actively construct what we learn (Kant 1963).

Pernyataan di atas berarti bahwa konstruktivisme merupakan doktrin-doktrin tentang belajar. Dikemukakan oleh Piaget (1953) sebagai cara membangun pemahaman dengan didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran empiris dan rasonalis. Teori ini dikembangkan berdasarkan pandangan para pengikut Kant yang mengklaim bahwa pengetahuan tentang dunia dikonstruksikan melalui sistem psikis yang dapat dipahami. Dalam arti yang demikian, kita sesungguhnya dapat mengkonstruksikan apa yang kita pelajari.

Dari uraian di atas, diketahui bahwa konstruktivisme sesungguhnya merupakan aliran filsafat pendidikan yang meyakini bahwa manusia merupakan pribadi yang mampu mengkonstruksikan pengetahuannya secara aktif dengan melakukan peyelidikan guna memperoleh bukti-bukti empiris dan dengan didasarkan pada proses yang rasional (dapat diterima oleh akal manusia). Imanuel Kant adalah tokoh pionir yang memandang bahwa pengetahuan manusia diperoleh melalui pengalaman-pengalaman empiris dan juga proses berpikir yang logis. Pandangan Kant ini lebih dikenal sebagai dengan sebutan

kritisisme Kant oleh karena kemunculan gagasan Kant ini sesungguhnya merupakan respon terhadap aliran filsafat Empirisme (yang lebih memandang bahwa pengetahuan sesungguhnya diperoleh dari pengalaman empiris manusia; pemberdayaan panca indera) dan aliran filsafat rasionalisme (yang memandang bahwa pengetahuan sesungguhnya diperoleh melalui proses mental yang terjadi dalam pikiran manusia (proses berpikir/menalar).

Konsep berpikir yang digagas Imanuel Kant menekankan pada proses berpikir yang lebih bersifat saientifik. Sebuah hasil penelitian dapat diakui nilai keilmiahannya (dapat diterima sebagai suatu karya ilmiah) apabila memenuhi dua kriteria yakni bahwa hasil penelitian tersebut dapat dibuktikan secara empiris (kuantitatif) dan dapat dibuktikan secara rasional (kualitatif). Inilah karakteristik dari filsafat pendidikan konstruktivisme, bahwa pendidikan haruslah dapat memfasilitasi para pebelajar agar mereka dimungkinkan untuk mengkonstruksikan pengetahuannya dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Kurikulum filsafat pendidikan konstruktivisme menghendaki didesainnya dan atau diterapkannya, pendekatan, model, strategi dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif pebelajar dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri dengan menggunakan atau menerapkan kaidah-kaidah pembelajaran yang lebih bersifat ilmiah.

Filsafat pendidikan konstruktivisme memandang bahwa pebelajar merupakan episentrum dari seluruh proses pembelajaran yang dilangsungkan. Oleh karenanya pebelajar harus diberdayakan, difasilitasi, atau dimungkinkan untuk dapat mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri. Hal ini berarti bahwa para pembelajar hanya berperan sebagai fasilitator, organisator, dan atau *designer* pembelajaran.

Menurut Brooks dan Brooks sebagaimana dikutip oleh Ishak Abdulhak dan Deni Darmawan (2013: 76) *"constructivisme is not about a theory of teaching. It's a theory about knowledge and learning.* Artinya, konstruktivisme bukanlah teori yang berbicara tentang pengajaran. Konstruktivisme berbicara tentang pengetahuan dan belajar.

Pernyataan Brooks dan Brooks di atas sesungguhnya mau menegaskan bahwa konstruktivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang memandang belajar dari prespektif pebelajar (bukan dari prespektif pembelajar). Dengan kata lain, belajar haruslah dilihat sebagai proses pemerolehan pengetahuan yang harus lahir dari dan atas inisiatif pebelajar. Belajar haruslah dipandang sebagai proses aktif yang dilakukan seorang pebelajar untuk mengkonstruksikan pengetahuannya melalui proses saientifik.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa ciri-ciri belajar dalam filsafat konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Belajar merupakan proses membentuk *pemahaman/pengetahuan*. Pengetahuan diperoleh pebelajar melalui proses pengideraan serta dipengaruhi oleh pemahaman sebelumnya.
2. Belajar bukanlah kegiatan pengumpulan fakta-fakta, melainkan merupakan prosses pengembangan pemikiran dengan mengkonstruksikan pengetahuan.
3. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu seseorang memiliki keraguan yang mana keraguan tersebut kemudian merangsang pemikiran untuk memicu dilakukannya hal yang disebut belajar.

6. Filsafat Pendidikan Rekonstruktivisme

Dikemukakan oleh John Gingell dan Christopher Winch (2008:178) bahwa *"reconstructivism was an approach to education in America which stressed the social roles of schools in any attempt to change*

society." Pernyataan dimaksud berarti bahwa konstruktivisme pada awalnya muncul dan digunakan sebagai pendekatan terhadap pendidikan di Amerika yang menekankan peran sekolah dalam melakukan perubahan sosial (di masyarakat).

Filsafat pendidikan rekonstruktivisme memandang bahwa pendidikan merupakan proses untuk merekonstruksi tatanan sosial masyarakat. Hal ini berarti bahwa perubahan sosial ke arah yang lebih baik atau sebaliknya sangat bergantung pada seberapa baik pendidikan telah memainkan peranaannya.

Rekonstruktivisme sebagaimana dikutip dari https://en.wikipedia.org/wiki/Reconstructivism dimaknai sebagai *"a philosophical theory holding that societies should continually reform themselves in order to establish more perfect governments or social networks. This ideology involves recombining or recontextualizing the ideas, in which an existing system or medium is broken into its smallest meaningful elements and in which these elements are used to build a new system or medium free from the strictures of the original.* Pernyataan di atas berarti bahwa rekonstruktivisme merupakan teori filsafat yang meyakini bahwa masyarakat haruslah mereformasi dirinya sendiri secara berkelanjutan dalam rangka membangun pemerintahan dan jaringan (sistem) kemasyarakatan yang lebih sempurna. Ideologi ini melibatkan proses kombinasi dan memperbaharui gagasan atau ide-ide di mana sistem yang telah ada dileburkan ke dalam sub-sub sistem atau elemen sistem terkecil dan kemudian digunakan untuk mengkonstruksikan sistem yang baru yang bebas dari sistem asli (yang cenderung tidak memungkinkan terjadinya perubahan/ perkembangan)

Uraian dimaksud mengindikasikan bahwa filsafat pendidikan rekonstruktivisme sesungguhnya menghendaki kurikulum pendidikan yang membawa perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih sempurna. Kurikulum pendidikan rekonstruktivisme haruslah berisikan

materi pendidikan yang bisa memberikan dampak terhadap kualitas perubahan hidup pebelajar sebagai bagian dari komunitas sosial yang lebih besar. Orientasi dari filsafat pendidikan rekonstruktivisme adalah meningkatkan kualitas hidup pebelajar. Dengan kata lain pendidikan harus mampu memfasilitasi para pebelajar agar kelak dapat hidup sebagai masyarakat yang baik dan dengan kualitas hidup yang baik serta mampu beradaptasi dengan perkembangan dunia terkini.

SESI PENDALAMAN PEMAHAMAN

1. Menurut pendapat ada, apa itu pendidikan? Jelaskanlah!
2. Menurut pendapat ada, apa itu filsafat pendidikan? Jelaskanlah!
3. Dari beberpa aliran filafat pendidikan yang telah dibahas di atas, manakah aliran filsafat pendidikan yang menurut anda paling ideal dan paling tidak ideal untuk diterapkan di Indonesia? Mengapa?

Bagian 4

FILSAFAT PENDIDIKAN INDONESIA (PANCASILA)

A. Pancasila Sebagai Filsafat

Pancasila dapat dipandang sebagai dalil-dalil filsafat. Pancasila sebagai dalil-dalil filsafat merumuskan realitas manusia dalam semseta realitas, jadi merupakan *weltanschauung* (pandangan hidup). Pancasila sebagai dasar negara pada konkretnya adalah negara yang berdasarkan pancasila (N. Driyarkara, 2006:854).

Bertolak dari pandangan demikian, maka dapat dipahami bahwa pancasila pada hakikatnya merupakan filsafat negara Indonesia. Sebagai filsafat, pancasila berwujud rumusan-rumusan sila (dalil-dalil) yang lebih bersifat abstrak. N. Driyarkara (2006:856) mengemukakan bahwa sebagai dalil-dalil filsafat, Pancasila dapat dijelaskan sebagai berikut.

I. Aku manusia mengakui bahwa adaku itu merupakan ada bersama dengan cinta kasih. Jadi, adaku harus aku jalankan sebagai cinta kasih pula. Cinta kasih dalam kesatuanku dengan sesama manusia, jika dipandang pada umumnya, disebut *Perikemanusiaan.*

II. Perikemanusiaan itu harus kujalani dalam bersama-sama menciptakan, memiliki dan menggunakan barang-barang dunia yang berguna sebagai syarat-syarat, alat-alat, dan perlengkapan hidup. Penjelmaan kemanusiaan dalam sektor ini disebut *Keadilan Sosial.*

III. Perikemanusiaan harus dilaksanakan juga dalam masyarakat. Aku manusia niscaya memasyarakat. Memasyarakat berarti mengadakan kesatuan karya. Agar kesatuan karya itu betul-betul merupakan pelaksanaan dari *Perikemaanusiaan,* setiap anggota harus dihormati dan diterima sebagai pribadi yang sama haknya. Cara melaksanakan *Perikemanusiaan* dalam sektor ini (ialah pembentukan kesatuan karya) kita sebut *demokrasi*. Cara ini harus dijalankan dengan baik dalam masyarakat kecil (kooperasi dan sebagainya) maupun dalam masyarakat.

IV. Perikemanusiaan juga harus kulaksanakan dalam hubunganku dengan kesatuan, yang dengan proses lambat laun ditimbulkan oleh sejarah, keadaan tempat, keturunan, kebudayaan, peradaban bersama, dan faktor lain. Kesatuan itu ikut serta menentukan dan membentuk diriku sebagai manusia yang konkret dengan perasaannya, semangatnya, pikirannya, dan sebagainya. Ada bersama pada konkretnya berupa hidup dalam kesatuan itu. Jadi hidupku dalam kesatuan itu harus merupakan pelaksanaan dari *Perikemaanusiaan.* Kesatuan yang besar itu, tempat aku pertama harus melaksanakan *Perikemaanusiaan*, disebut Kebangsaan.

V. Aku mengakui bahwa adaku itu bersama, serba terhubung, serba tersokong, serba tergantung. Jadi, adaku itu tidak sempurna, tidak atas kekuatan sendiri. Jadi aku bukanlah sumber dari adaku. Semua hal ada dengan terbatas, justru karena terbatasnya (sama dengan aku) tidak mungkin merupakan sumber adaku, tidak mungkin memberi keterangan yang terakhir dari adaku. Yang dapat merupakan sumber adaku pada akhirnya hanyalah Ada Yang Mutlak, Sang Maha Ada. Sang maha ada itu bukanlah sesuatu, melainkan Pribadi yang Mahasempurna. Itulah Tuhan Yang Maha Esa.

Adaku yang berupa cinta kasih itu sebetulnya adalah cinta kasih kepada sang Maha Cinta Kasih, Sang Maha Penyayang. Dalam pikiran

ini aku menemukan dasar dari adaku; jadi dasar dari semua perbuatanku; jadi dasar dari pelaksanaan *Perikemanusiaan*, Keadilan sosial, dan lain-lain.

Dari dalil-dalil filsafat pancasila yang terumuskan di atas, diketahui bahwa cinta kasih yang selanjutnya disebut perikemanusiaan merupakan sifat kodrati yang melekat dan dimiliki setiap anak manusia. Perwujudan nilai perikemanusian dimaksud akan sungguh-sungguh dapat terealisasikan apabila dibangun atas dasar keadilan sosial dan juga musyawarah mufakat (demokrasi). Implemetasi perikemanusiaan yang terbagun atas dasar nilai-nilai keadilan sosial dan demokrasi lambat laun akan membentuk peradaban bangsa. Perikemanusiaan yang merupakan aspek integral dari eksistensi manusia juga tidak mungkin ada dengan sendirinya. Keberadaanya pasti diadakan oleh Yang Maha Mengadakan.

Uraian demikian memang nampak sangat syarat dengan muatan pemikiran filsafat (kritis, mendalam, namun abstrak). Demikianlah pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia. Pancasila merefleksikan citra manusia Indonesia yang diidamkan; manusia yang berperikemanusiaan, berkeadilan sosial, menjunjung tinggi kebersamaan (musyawarah mufakat/demokrasi).

Terungkap dalam buku "Karya Lengkap Driyarkara" bahwa presiden Soekarno mengungkapkan bahwa ia berhasil merumuskan pancasila dengan "menggali dalam manusia Indonesia". Menggali artinya meneliti sejarah, meneliti keadaan sosiologi, serta meneliti watak-watak dan *psike* manusia Indonesia. Hal ini berarti bahwa pancasila merefleksikan identitas "citra" manusia Indonesia.

Pancasila merupakan landasan hidup bangsa Indonesia sekaligus sebagai filsafat bangsa ini. Hal ini berarti bahwa *pancasila menjadi roh penggerak atau pijakan bagi seluruh bidang kehidupan bangsa Indonesia termasuk di dalamnya yakni bidang pendidikan*. Maka dari itu, tidaklah salah jika pancasila kemudian dipandang sebagai filsafat pendidikan

bangsa Indonesia, sebab pancasila menjadi landasan filosofis yang *menjiwai seluruh kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan bangsa Indonesia*. Tujuan pendidikan, muatan isi pendidikan, serta strategi penyelenggaran pendidikan selain haruslah mencerminkan nilai-nilai pancasila namun juga haruslah diorientasikan untuk merelaisasikan nilai-nilai pancasila. Dengan kata lain, penyelenggaraan pendidikan berorientasi untuk mewujudkan manusia Indonesia yang bercirikan dan menjiwai nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila. Nilai-nilai dimaksud sebagaimana tersirat dalam pancasila yakni; nilai-nilai perikemanusian, keadilan sosial yang berkadilan dan beradab, nilai-nilai yang menyatukan sebagai bangsa, serta nilai-nilai musyawarah dan mufakat (demokrasi).

Pancasila dengan kelima sila-nya tidak boleh dipandang sebagai bagian-bagian yang terpisah. Pemikiran filsafat adalah pemikiran yang kritis, mendalam, dan komprehensif. Dengan demikian pancasila haruslah dipahami secara komprhensif (sebagai suatu kesatuan pandangan yang utuh; sila-sila yang ada saling terintegrasi satu dengan yang lainnya dan menjadi satu kesatuan). Tata urutan sila-sila Pancasila tidaklah disusun tanpa dasar pemikiran yang kuat. Penetapan dalil "Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama tujuannya untuk mendasari seluruh sila yang lain. Sila pertama memberikan landasan bagi keempat sila yang lain. Sila kedua dilandasi sila pertama dan melandasi ketiga sila yang lain. Demikian halnya sila ketiga dilandasi sila pertama dan kedua sekaligus melandasi sila keempat dan kelima. Demikian masing-masing sila saling terkait dan saling memperkuat eksistensi dari sila-sila yang lain.

Filsafat pancasila menjadikan "ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan juga keadilan" sebagai konstruksi bangunan dari filsafat ini. Menurut Paulus Wahana (1993:41) pancasila itu bersifat mutlak, tetap dan tidak berubah, karena diambil dari unsur-unsur yang hakiki sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Ketuhanan, sebagai unsur yang hakiki dari Tuhan, mencakup pengertian diri Tuhan sebagai Sang Pencipta, yang mencipta dan mengatur segala yang ada.
2. Kemanusiaan, sebagai unsur hakiki dari manusia , mencakup pengertian keberadaan diri manusia sebagai ciptaan yang mrmiliki susunan kodrat jasmani-rohani, yang memiliki sifat kodrat sebagai individu dan sosial, serta memiliki kedudukan kodrat sebagai yang mandiri dan tergantung pada Tuhan.
3. Persatuan, sebagai unsur hakiki dari satu, mengadung arti suatu keseluruhan yang utuh tak terbagi, yang terlepass/terpisah dari lainnya serta memiliki kesendirian
4. Kerakyatan, sebagai unsur hakiki dari rakyat, memiliki pengertian kelompok manusia, yang mendukung berdirinya negara.
5. Keadilan, sebagai unsur hakiki dari adil, memiliki pengertian penghormatan terhadap hak dari yang bersangkutan.

Tujuan penyelenggaraan pendidikan Indonesia haruslah diorientasikan untuk melahirkan manusia-manusia Indonesia yang berideologikan Pancasila. Pendidikan Indonesia berperan membentuk manusia Indonesia yang mengakui Pancasila sebagai Ideologi bangsa. Ideologi adalah pandangan hidup yang menjadi landasan hidup seseorang atau suatu komunitas atau bahkan suatu bangsa.

Menurut Aristoteles, tujuan pendidikan sama dengan tujuan didirikannya suatu bangsa (jan Hendrik Rappar, 1988:40). Pandangan Aritoteles dimaksud berarti bahwa, perumusan tujuan pendidikan bangsa Indonesia haruslah merefleksikan tujuan hidup berkebangsaan bangsa Indonesia.

Dalam Undang-Undang Nomor 30 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 terungkap bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa. Sementara itu, penyelenggaraan pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan pendidikan dimaksud sekaligus menjadi pedoman pengembangan kurikulum pendidikan nasional.

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Nasional

Adapun pengembangan kurikulm pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Dokumen Kurikulum 2013 haruslah mengacu pada prinsip-prinsip;

1. Kurikulum satuan pendidikan atau jenjang pendidikan bukan merupakan daftar mata pelajaran. Atas dasar prinsip tersebut maka kurikulum sebagai rencana adalah rancangan untuk konten pendidikan yang harus dimiliki oleh seluruh peserta didik setelah menyelesaikan pendidikannya di satu satuan atau jenjang pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai proses adalah totalitas pengalaman belajar peserta didik di satu satuan atau jenjang pendidikan untuk menguasai konten pendidikan yang dirancang dalam rencana. Hasil belajar adalah perilaku peserta didik secara keseluruhan dalam menerapkan perolehannya di masyarakat.
2. Standar kompetensi lulusan ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun. Selain itu sesuai dengan fungsi dan tujuan jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta fungsi dan tujuan dari masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan maka pengembangan kurikulum didasarkan pula atas Standar Kompetensi Lulusan pendidikan dasar dan pendidikan menengah serta Standar Kompetensi satuan pendidikan.

3. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk pengetahuan dikemas secara khusus dalam satu mata pelajaran. Kompetensi yang termasuk sikap dan ketrampilan dikemas dalam setiap mata pelajaran dan bersifat lintas mata pelajaran dan diorganisasikan dengan memperhatikan prinsip penguatan (organisasi horizontal) dan keberlanjutan (organisasi vertikal) sehingga memenuhi prinsip akumulasi dalam pembelajaran.
4. Kurikulum didasarkan pada prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kemampuan Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (mastery learning) sesuai dengan kaidah kurikulum berbasis kompetensi.
5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat. Atas dasar prinsip perbedaan kemampuan individual peserta didik, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memiliki tingkat penguasaan di atas standar yang telah ditentukan (dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan). Oleh karena itu, beragam program dan pengalaman belajar disediakan sesuai dengan minat dan kemampuan awal peserta didik.
6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik serta lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
7. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni. Kurikulum dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, konten kurikulum harus

selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni; membangun rasa ingin tahu dan kemampuan bagi peserta didik untuk mengikuti dan memanfaatkan secara tepat hasil-hasil ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

8. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan**.** Pendidikan tidak boleh memisahkan peserta didik dari lingkungannya dan pengembangan kurikulum didasarkan kepada prinsip relevansi pendidikan dengan kebutuhan dan lingkungan hidup. Artinya, kurikulum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari permasalahan di lingkungan masyarakatnya sebagai konten kurikulum dan kesempatan untuk mengaplikasikan yang dipelajari di kelas dalam kehidupan di masyarakat.
9. Kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Pemberdayaan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat dirumuskan dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan dasar yang dapat digunakan untuk mengembangkan budaya belajar.
10. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah untuk membangun kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Kepentingan nasional dikembangkan melalui penentuan struktur kurikulum, Standar Kemampuan/SK dan Kemampuan Dasar/KD serta silabus. Kepentingan daerah dikembangkan untuk membangun manusia yang tidak tercabut dari akar budayanya dan mampu berkontribusi langsung kepada masyarakat di sekitarnya. Kedua kepentingan ini saling mengisi dan memberdayakan keragaman dan kebersatuan yang dinyatakan dalam Bhineka Tunggal Ika untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.
11. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau

sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

Baik tujuan pendidikan maupun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan keduanya dirumuskan dalam kerangka untuk mewujudkan nilai-nilai pancasila sekaligus membangun peradaban bangsa Indonesia.

C. Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran

Dalam konteks pembelajaran, Filsafat pendidikan pancasila berperan menghadirkan model pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai pancasila. Artinya bahwa rencana dan metode pembelajaran yang dikonstruksikan untuk membantu para pebelajar menguasai pengetahuan, skill dan sikap tertentu haruslah benar-benar mencerminkan nilai-nilai pancasila. Implementasi nilai-nilai pancasila dimaksud haruslah nyata tercermin dalam setiap aktivitas pembelajaran yang dilangsungkan. Oleh karenanya, pengembangan rencana pembelajaran haruslah berpijak pada prinsip-prinsip bahwa:

1. *Pembelajaran yang dilangsungkan haruslah mengantar para pebelajar kepada satu pemahaman yang sama bahwa keberadaan (eksistensi) obyek-obyek pengetahuan yang dipelajarinya pastilah ada yang mengadakannya, ialah Yang Maha Mengadakan.* Kerangka berpikir demikian tidaklah berarti bahwa prinsip kerja filsafat yang adalah berpikir kritis/radikal, mendalam dan komprehensif kemudian dapat diabaikan begitu saja. Artinya bahwa pebelajar tidak dapat serta merta dituntut untuk menerima begitu saja bahwa misalkan “tumbuhan adalah ciptaan Tuhan”. Sebaliknya, mereka haruslah dituntun untuk menyelidiki sebab-sebab terdalam apa, mengapa dan bagaimana tumbuhan itu bisa ada dengan seluruh unsur (akar, batang, ranting, daun, bunga, buah) yang melengkapinya sebagai tenaman. Pebelajar

haruslah dituntun untuk menyelidiki secara mendalam hingga mereka kemudian bertanya, dari mana unsur-unsur yang membentuk tanaman tersebut? Siapa yang mengadakannya? Konsep berpikir kritis-mendalam ini sudah barang tentu akan menuntun pada satu jawaban bahwa semua unsur dimaksud pasti diadakan oleh Yang Maha Mengadakan yang dalam pancasila disebut dan diakui sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pembelajaran yang dirancangkan atau dilangsungkan haruslah memandang setiap pebelajar sebagai manusia dan memperlakukan serta membantunya bertumbuh sebagai *pribadi yang berperikemanusian* dan hal yang demikian haruslah dilakukan secara adil dan beradab. Sila kemanusiaan yang adil dan beradab menuntut penyelenggaraan pembelajaran yang lebih manusiawi; yang menghargai tahapan perkembangan fisik maupun psikis pebelajar; menghargai daya serap materi (aspek kognitif) pebelajar, menghargai proses pembentukan sikap (aspek afktif) pebelajar yang dilakukan secara manusiawi dan juga menghargai perkembangan kemampuan skill (psikomotorik) pebelajar. Intinya adalah bahwa, pembelajaran yang dilangsungkan haruslah menempatkan pebelajar sebagai sosok yang membutuhkan pertolongan manusiawi untuk berkembang sebagai manusia yang manusiawi, oleh karena itu dibuthkan pendidikan yang berperikemanusiaan untuk membantunya berkembang menjadi manusia yang juga berperikemanusiaan.
3. Pelaksanaan pembelajaran haruslah berorientasi untuk membentuk masyarakat belajar (pebelajar) yang merasa sehati dan sepikir; yang memiliki pemahaman yang satu bahwa keberagaman warna berpikir pebelajar haruslah diuntai menjadi satu kesatuan berpikir yang disebut kesatuan berpikir Indonesia; bahwa kita adalah satu Indonesia. Oleh karenanya, kita semua harus dimungkinkan untuk berkembang secara adil dan beradab demi pembangunan Indonesia yang satu. Singkatnya

adalah bahwa orientasi akhir dari seluruh proses pembelajaran yang dilangsungkan haruslah difokuskan untuk memperkuat kesatuan bangsa Indonesia. Artinya pembelajaran yang dilangsungkan harus dapat menumbuhkan rasa kebersamaan, persaudaraan, dan rasa saling menghargai yang kuat dan tak tegoyahkan di antara sesama pebelajar, apapun latar belakang suku, etnis, agama, ataupun latar belakang strata sosial masing- masing pebelajar. Penghormatan yang tinggi terhadap eksistensi keragaman latarbelakang identitas haruslah menjadi junjungan dalam penyelenggaran pendidikan yang pancasilais.

4. Pelaksanaan pemebelajaran mutlak menghadirkan nilai-nilai kerakyatan dan permusyawaratan. Kerakyatan dan permusyawaratan merujuk pada nilai-nilai kebersamaan yang disatukan melalui proses dialog bersama.

   Pembelajaran idealnya adalah proses dialog antara pembelajar dan pebelajar, atau antar pebelajar. Namun dialog yang dimaksudkan dalam konteks pembelajaran pada kelas pancasilais bukanlah dialog kosong. Dialog yang dimaksudkan adalah dialog yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan (kerakyatan). Kontribusi pemikiran atau gagasan masing-masing pebelajar dalam kelas pancailais adalah kekayaan itelektual yang harus dihormati; harus dilihat sebagai upaya masing-masing pebelajar untuk saling memperkaya dan memperkuat (mendukung) perkembangan satu dengan yang lainnya. *Pembelajaran pada kelas pancasilais adalah pembelajarn gotong royong (kolaboratif plus) dimana* masing-masing pebelajar saling mendukung upaya pengembangan pengetahuan, skill dan juga sikap setiap pebelajar yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Tidak ada kompetisi sebagaimana terjadi dalam kelas kooperatif. Yang ada hanyalah sikap saling mendukung, saling tolong menolong, dan saling bekerjasama dengan maksud agar semua pebelajar berkembang secara bersama. Inilah yang dimaksudkan sebagai pembelajaran berlandaskan nilai

kebersamaan (kerakyatan) yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan.

Pembelajaran haruslah didesain sedemikian rupa agar upaya pemecahan masalah belajar (proyek pembelajaran) dilakukan melalui dialog bersama. Dialog ini diamksukan agar para pebelajar dapat saling berbagi (sharing) pengalaman dan juga pengetahuan tentang cara meyelesaikan suatu proyek pembelajaran. Setiap pendapat yang dikemukakan kemudian dianalisa secara kritis guna mengkaji kemungkinan-kemungkinan keuntungan atau dampak yang mungkin ditimbulkan jika gagasan atau pendapat tertentu diimplementasikan.

Prinsipnya, *perkembangan bersama* haruslah menjadi muara akhir dari penyelenggaraan pembelajaran pada kelas pancasilais.

5. Pembelajaran pada kelas pancasilais haruslah berpegang pada prinsip keadilan sosial. Komunitas pebelajar bagimanapun adalah komunitas sosial. Artinya bahwa perkembangan pebelajar dalam kelas pancasilais haruslah perkembangan yang berkeadilan. Bahwa perkembangan masing-masing individu haruslah diupayakan agar berkembang secara adil.

   Dalam kaitannya dengan prinsip sila ke lima dari pancasila N. Driyarkara (2006:890) mengemukakan bahwa “prinsip ini menuntut agar struktur masyarakat dan perekonomian diatur sedemikian rupa agar terjaminlah kehidupan manusia yang layak dan yang memungkinkan berkembangnya bakat-bakat manusia baik jasmani maupun rohani. Apabila pandangan ini ditarik dalam konteks pembelajaran di kelas maka tentu yang dimaksudkan dengan masyarakat adalah para pebelajar sementara yang dimaksudkan dengan perekonomian adalah pembelajaran yang dilangsungkan. Dalam kerangka berpikir yang demikian, kita tahu bahwa N. Driyarkara menghendaki agar pembelajaran yang diselenggarakan hendaklah diatur sedemikian rupa agar dapat menghasilkan pebelajar (manusia) yang layak sebagai

manusia (berperikemanusiaan) dan memungkinkannya terus berkembang sebagai manusia yang sempurna jasmani dan lagi rohaninya.

Keadilan sosial dalam kontek kelas pancasilais,

Pancasila sebagai filsafat bangsa Indonesia, berfungsi sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Sebagai pedoman hidup, Pancasila memberikan kerangka kerja penyelenggaraan pendidikan Bangsa Indonesia. Hal ini berarti bahwa, seluruh konsep perncanaan tentang isi dan tujuan dan praktek penyelenggaraan pendidikan di Indoensia haruslah diorentasikan untuk merealisasikan cita-cita luhur yang terkandung dalam setiap butir Pancasila.

Pancasila dilahirkan dalam kerangka untuk memeluk erat setiap perbedaan keyakinan (kepercayaan) yang ada tanpa berusaha menghapus aliran keperayaan minoritas tertentu. Oleh karena itu, peneylenggaraan pendidikan haruslah diorientasikan untuk membangun semangat dan jiwa toleran

SESI PENDALAMAN PEMAHAMAN

1. Menurut anda, mengapa pancaila dipandang sebagai salah satu aliran filsafat? Jelsakanlah dengan uraian yang logis?
2. Pancasila haruslah dipahami secara komprhensif (sebagai suatu kesatuan pandangan yang utuh; sila-sila yang ada saling terintegrasi satu dengan yang lainnya dan menjadi satu kesatuan). Mengapa? Berikan pendapat logis anda!
3. Bagaimana seharusnya nilai-nilai pancasila direalisasikan sebagai model/strategi/metode pembelajaran?

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhak, I. dan Darmawan, D., 2013. *Teknologi Pendidikan,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya

Branch, M. R. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach.* New York: Springer.

Driyarkara, N., 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Gingell, J. dan Winch, C. 2008:178. *Philosophy of Eucation – Key Concepts.* New York: Routledge

Heinich, R., Moelenda, M., Russell, D.J., and Smaldino, E.S. 2002. *Instructional Media and Technologies for Learning.* New Jersey: Pearson Education, Inc.

Jalaludin, H. dan Idi, A., 2010. *Filsafat Pendidikan,* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Kurniadin, D. dan Machali, I. 2012. *Manejemen Pendidikan- Konsep dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan.* Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA

Nweby, J.T., Stepich, A.D., Lehman, D.J., Russel, D.J., and Leftwich, O.A. 2011. *Educational Technology for Teaching and Learning.* Boston: Pearson Education, Inc.

Prawioronegeoro, D., 2010. *Filsafat Ilmu Pendidikan,* Jakarta: Nusantara Consulting

Rapar, J. H., 1996. *Pengantar Filafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Sadiman, S.A., Rahardjo, R., Haryono, A., dan Harjito. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya.* Jakarta: PT Raja Garindo Persada

Smaldino, E.S, Russell, D.J., Heinich, R., Moelenda, M. _ *Instructional Technology and Media.* New Jersey: Pearson Education, Inc.

Sudjana, D. dan Rivai, A., 2009. *Media Pengajaran.* Bandung: Sinar Baru Algensindo

Wahana, P., 1993. *Filsafat Pancasila,* Yogyakarta: Penerbit Kanisisus.

https://cas.umkc.edu/philosophy/vademecum/apaguide.htm diakses pada tanggal 6 November 2016.

https://en.wikipedia.org/wiki/Educational_essentialism diakses pada tanggal 9 November 2016.

https://en.wikipedia.org/wiki/Reconstructivism diakses pada tanggal 9 November 2016.

http://www.soencouragement.org/Essays%20on%20Education%20and%20Educational%20PhilosophyHTML2.htm, diakses pada tanggal 9 November 2016.

http://www.school-for champions.com/education/ philosophies. htm diakses pada tanggal 9 November 2016.

TENTANG PENULIS

Steven R. Ahlaro lahir di Desa Kuay Melu, Kecamatan Damer, Kabupaten Maluku Barat Daya, Provinsi Maluku pada tanggal 6 Mei 1984 dan merupakan putra kedua dari Bapak Max Nataniel Ahlaro dan Ibu Terovina Ahlaro. Setelah meraih gelar Sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris, tahun 2009, penulis kemudian Atas prakarsa Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke dan Universitas Negeri Musamus Merauke, penulis kemudian diberi beasiswa study lanjut (S2) ke Universitas Negeri Surabaya, Program Magister (S2) Teknologi Pendidikan dan berhasil lulus pada tahun 2016. Penulis kini telah kembali mengabdi sebagai Dosen Tetap di Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.

Selain bekerja sebagai pengajar tetap di Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke, penulis juga pernah mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Admistrasi (STIA) Karya Dharma Merauke (2009), Univeristas Terbuka Cabang Merauke (2013), SMA YPPK Yosudaro Merauke (2012), dan Kolose Pendidikan Guru Khas Papua (2011).

Adapun beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang pernah bahkan hingga kini masih dilakukan penulis antara lain;

1. Meyelenggarakan program pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak-anak repatriasi Papua Newginea yang kembali ke pangkuan NKRI bersama orang tua mereka (2007-2008).
2. Menyelenggarakan program pembelajaran Bahasa Inggris Gratis bagi Putra-Putri Asli Papua Usia Sekolah di Merauke di Satasi Gudang Arang, Paroki Katedral, kabupaten Merauke (2012-2013).
3. Bertindak sebagai pengajar Bahasa Inggris di Pusat Komunitas Merauke/PKM (Sebuah Yayasan yang menyediakan layanan pendidikan Bahasa Inggris dan Komputer secara Gratis Bagi Putra-Putri Asli Papua) hingga saat ini.